

Artikel Penelitian

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA

Ivana Tuahatu¹, Laura Huwae², Sri Wahyuni³, Christiana Titaley⁴, Alessandra Saija⁵, Parningotan Silalahi², Johan Bension⁶

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁵Departemen Humaniora, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁶Departemen Medical Education, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Korespondensi : laurahuwae@yahoo.com

Abstrak

Mahasiswa kedokteran dituntut untuk menguasai banyak materi dan keterampilan dalam waktu terbatas. *Self-regulated learning* (SRL) penting karena membantu mereka belajar secara mandiri, menetapkan tujuan, memantau kemajuan dan mengevaluasi hasil belajar. Kemampuan ini mendukung kemandirian, adaptasi dan kesiapan menjadi pembelajar sepanjang hayat dalam dunia medis yang terus berkembang. Oleh karena itu, mahasiswa perlu beradaptasi dengan mengarahkan serta mengatur perilaku dan tindakannya dalam konteks belajar yang disebut dengan *Self-regulated learning* (SRL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *Self-regulated learning*. Mahasiswa klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Angkatan 2020-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat analitik dengan rancangan *cross-sectional* dan teknik *total sampling* sebagai pengambilan sampel dengan total responden sebanyak 134 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Self-regulated Questionnaire* (SRQ) yang telah dimodifikasi. Analisis data bivariat menggunakan *Statistical Package for the Social* (SPSS) dengan uji *chi square*. Nilai SRL dikategorikan menjadi kelompok tinggi dan rendah berdasarkan nilai median (74). Diperoleh 65% responden dengan skor SRL tinggi dan 69% skor SRL rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin ($p=0,127$), Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) preklinik ($p=0,570$), waktu belajar ($p=0,492$) dan tempat tinggal ($p=0,468$) dengan SRL. Penelitian ini dapat disimpulkan SRL tidak memiliki hubungan signifikan dengan jenis kelamin, IPK preklinik, waktu belajar dan tempat tinggal mahasiswa klinik FK Unpatti. *Self-regulated learning* (SRL) penting dalam pendidikan kedokteran karena mendorong mahasiswa belajar mandiri, reflektif dan bertanggung jawab. SRL membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan klinis dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat yang esensial dalam profesi medis.

Kata kunci : Faktor-faktor, *Self-regulated learning*, Mahasiswa klinik, Fakultas kedokteran

Abstract

Medical students are required to master a large amount of material and skills within a limited time. Self-regulated learning (SRL) is important because it helps them learn independently, set goals, monitor progress, and evaluate learning outcomes. This ability supports independence, adaptability, and readiness to become lifelong learners in the ever-evolving medical field. Therefore, students need to adapt by directing and managing their behavior and actions within the learning context, which is referred to as self-regulated learning (SRL). This study aims to identify the factors associated with self-regulated learning among clinical students of the Faculty of Medicine, Pattimura University, from the 2020–2022 cohorts. It is a quantitative analytic study with a cross-sectional design, using a total sampling technique with 134 respondents. The measurement tool used was a modified Self-Regulated Questionnaire (SRQ). Bivariate data analysis was conducted using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) with a chi-square test. SRL scores were categorized into high and low groups based on the median score (74). The results showed that 65% of respondents had high SRL scores, while 69% had low SRL scores. The study found no significant relationship between SRL and gender ($p=0.127$), preclinical GPA ($p=0.570$), study time ($p=0.492$), or place of residence ($p=0.468$). In conclusion, SRL was not significantly associated with gender, preclinical GPA, study time, or the place of residence among clinical students at the Faculty of Medicine, Pattimura University. Self-regulated learning (SRL) is important in medical education as it encourages students to learn independently, reflectively, and responsibly. SRL helps them better prepare for clinical challenges and supports lifelong learning, which is essential in the medical profession.

Keywords: factors, *self-regulated learning*, clinical students, faculty of medicine.

Pendahuluan

Pendidikan kedokteran merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran.¹ Pendidikan kedokteran di Indonesia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pendidikan sarjana kedokteran (tingkat preklinik), pendidikan profesi (tingkat klinik dan/atau spesialis/subspesialis), dan pendidikan kedokteran yang berkelanjutan (*continuing medical education/CME*).²

Mahasiswa kedokteran merupakan peserta didik yang mengikuti pendidikan kedokteran yang kemudian akan menjadi seorang dokter. Mahasiswa kedokteran yang telah menyelesaikan studi prekliniknya, akan dilanjutkan dengan tahap klinik yang lazim disebut dokter muda. Tingkatan preklinik dan klinik sendiri memiliki beban belajar dan tanggung jawab yang berbeda. Tahap kepaniteraan klinik merupakan fase mahasiswa belajar di wahana yang nyata dan berinteraksi langsung dengan pasien, dengan demikian fase ini memberikan tantangan tersendiri. Persiapan untuk menghadapi masalah klinis dan keterampilan klinis sebelum memasuki masa kepaniteraan klinik telah terbukti mampu meningkatkan kinerja dalam hal keterampilan dasar seperti komunikasi dan pendekatan terhadap pasien, serta mampu memotivasi sikap, rasa inisiatif dan partisipasi mahasiswa. Kemampuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa tidak hanya meliputi kemampuan kognitif, namun juga kemampuan komunikasi dan prosedural (keterampilan).³⁻⁵

Tahap kepaniteraan klinik dilakukan secara departemental, yang dijalankan di Institusi Pelayanan Kesehatan seperti Rumah Sakit atau RS maupun Puskesmas. Mahasiswa akan mengikuti suatu rotasi klinik/siklus, melewati beberapa departemen/stase. Urutan departemen yang dilewati tiap mahasiswa berbeda. Kegiatan yang dilakukan pada tiap departemen tersebut secara umum hampir sama, antara lain *bedside teaching*, konferensi kasus, *journal reading* dan refarat. Mahasiswa kepaniteraan klinik juga menjalankan praktik klinik/*hands on* di rumah sakit dan tugas jaga malam secara bergantian. Masing-masing siklus akan dilaksanakan setelah ada ketentuan selanjutnya dengan lama waktu pelaksanaan yang relatif, sekitar 4 minggu untuk siklus kecil dan 8 minggu untuk siklus besar.⁴⁻⁷

Faktor-faktor yang memengaruhi SRL seseorang antara lain faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan. Faktor eksternal mencakup semua kondisi di luar diri mahasiswa, seperti manajemen waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar dan motivasi eksternal. Lingkungan belajar yang kondusif serta kemampuan mengatur waktu secara efektif dapat meningkatkan konsentrasi dan keteraturan dalam belajar. Akses terhadap sumber belajar yang memadai juga mendukung proses perencanaan dan evaluasi belajar secara mandiri. Sementara itu, faktor internal meliputi aspek-aspek dari dalam diri mahasiswa, seperti jenis kelamin, cara belajar, suasana hati, kesehatan dan kemandirian. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar reflektif, suasana hati yang stabil dan kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu

mengatur proses belajarnya dengan efektif. Selain itu, sikap mandiri memainkan peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk aktif menetapkan tujuan, memonitor kemajuan dan mengevaluasi hasil belajar. Dengan demikian, baik faktor eksternal maupun internal berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kemampuan self-regulated learning pada mahasiswa.⁹⁻¹⁰

Self-regulated learning (SRL) sangat penting bagi mahasiswa kedokteran karena membantu mereka mengelola proses belajar secara mandiri, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil belajar. Mengingat tantangan akademik yang kompleks, SRL memungkinkan mahasiswa untuk lebih efektif menghadapi materi sulit, meningkatkan kemandirian dan mempersiapkan mereka untuk profesi medis yang terus berkembang. Kemampuan SRL juga berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik dan kesiapan klinis, menjadikannya keterampilan penting dalam pendidikan kedokteran.¹¹ Manajemen yang baik akan membentuk regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Individu yang mempunyai kemampuan manajemen waktu yang baik, akan mampu mengatur dan merencanakan waktu untuk aktivitas sehari-hari secara efektif dan efisien, dengan menentukan tujuan, menyusun prioritas, membuat jadwal, meminimalisasi gangguan, dan mendelegasikan tugas.¹²

Self-regulated learning (SRL) telah terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa kedokteran. Sebuah meta-analisis terhadap 61 studi menunjukkan bahwa strategi SRL memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar secara keseluruhan, dengan ukuran efek rata-rata sebesar 0,212 ($p < 0,001$). Pengaruh SRL lebih kuat pada hasil afektif dibandingkan dengan skor ujian, hasil perilaku, dan kesehatan mental. Dalam konteks klinis, faktor-faktor seperti otonomi, tujuan belajar yang jelas, kesempatan belajar yang diberikan atau diciptakan sendiri, serta hasil yang diantisipasi dari suatu aktivitas memengaruhi SRL mahasiswa. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh atribut personal, sosial, dan kontekstual, seperti fasilitas yang tersedia, peran pasien, dan hubungan sosial dengan rekan sejawat serta staf rumah sakit. Secara keseluruhan, bukti-bukti ini menegaskan bahwa SRL berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan hasil belajar mahasiswa kedokteran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat analitik dengan rancangan *cross-sectional* dimana penelitian ini mencari hubungan atau asosiasi antara variabel-variabel tertentu pada suatu titik waktu tertentu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 di RSUD M. Haulussy, RSUD dr. Latumeten, RSUD dr. Umarella, RSKD Maluku, RS Al-Fatah, RS Sumber Hidup GPM, dan Klinik Mata Utama Ambon. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura angkatan 2020-2022 yang aktif dalam rotasi klinik, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel, tanpa ada proses

pemilihan acak atau *sampling* lainnya. Dalam teknik ini, tidak ada elemen populasi yang dikecualikan dari penelitian, sehingga seluruh populasi yang ada akan dijadikan subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 2 bagian, yang pertama adalah kuesioner karakteristik dan yang kedua merupakan kuesioner baku, yaitu *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) dari Brown dan Lawendownski¹³ tahun 1999 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis bivariat pada variabel bebas dan variabel terikat menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura adalah uji *chi-square*.

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Angkatan 2020-2022 sebanyak 140 mahasiswa. Data awal diambil dari bagian kemahasiswaan menurut periode masuk pendidikan klinik angkatan 2020-2022.

Hasil Analisis Bivariat

Faktor-faktor yang berhubungan dengan *Self-Regulated Learning*

Hasil analisis bivariat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Self-regulated learning* mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kategori *Self-Regulated Learning*

<i>Self-regulated learning</i>	Frekuensi (n)	%
Rendah	69	51,5%
Tinggi	65	48,5%
Jumlah	134	100%

Sumber Data Primer, 2022

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi kategori *Self-regulated learning*/SRL dengan kategori SRL rendah lebih banyak dibanding kategori SRL tinggi.

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin, IPK preklinik, waktu belajar dan tempat tinggal dengan *self-regulated learning*

		<i>Self-regulated learning</i>						<i>P Value</i>
		Tinggi		Rendah		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	20,1	19	14,1	46	100	0,127
	Perempuan	38	28,3	50	37,3	88	100	
	Total	65	48,4	69	51,4	134	100	
IPK Preklinik	Tinggi	62	46,2	68	50,7	130	100	0,570
	Rendah	3	2,2	1	0,7	4	100	
	Total	65	48,4	69	51,4	134	100	
Waktu belajar	<1 jam	9	6,7	6	4,4	15	100	0,492
	1 jam	15	11,1	11	8,2	26	100	
	2 jam	13	9,7	17	12,6	30	100	
	>2 jam	28	20,8	35	26,1	63	100	
	Total	65	48,4	69	51,4	134	100	
Tempat tinggal	Dengan orang tua	38	28,3	35	26,1	73	100	0,468
	Tidak dengan orang tua	27	20,1	34	25,3	61	100	
	Total	65	48,4	69	51,4	134	100	

Sumber Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan jenis kelamin dengan *Self-regulated learning* memiliki nilai *expected count* 0% sehingga memenuhi kriteria uji *chi-square* dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *Self-regulated learning*.

Hubungan IPK Preklinik dengan *Self-regulated learning* memiliki nilai *expected count* 2 (50%) sehingga memenuhi kriteria uji *chi-square* dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,570. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara IPK preklinik dengan *Self-regulated learning*.

Hubungan waktu belajar dengan *Self-regulated learning* memiliki nilai *expected count* 0% sehingga memenuhi kriteria uji *chi-square* dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,492. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara waktu belajar dan *Self-regulated learning*.

Hubungan tempat tinggal dengan *Self-regulated learning* memiliki nilai *expected count* 0% sehingga memenuhi kriteria uji *chi-square* dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,468. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan tempat tinggal dengan *Self-regulated learning*.

Pembahasan

Hubungan jenis kelamin dengan *Self-regulated learning*

Hasil penelitian terkait hubungan jenis kelamin dengan *Self-regulated learning*/SRL menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari S.M.P. dkk (2020) di Bandar Lampung, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam regulasi diri belajar antara pelajar laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini didapatkan bertolak belakang dengan hasil penelitian Rosito¹⁶ tahun 2018 di Medan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam strategi SRL antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Teori mengenai pengaruh jenis kelamin dalam regulasi belajar menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan dan strategi belajar antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, perempuan cenderung lebih terstruktur dan menggunakan strategi metakognitif yang lebih reflektif, seperti merencanakan dan memantau proses belajar mereka dengan lebih teratur. Sebaliknya, laki-laki sering kali lebih langsung dan kurang terstruktur dalam pendekatan belajar mereka. Selain itu, perempuan sering lebih unggul dalam regulasi emosional dan motivasi intrinsik yang membantu mereka mengatasi tantangan akademik. Meskipun demikian, pengaruh jenis kelamin dalam regulasi belajar dapat bervariasi tergantung pada faktor sosial, budaya dan kontekstual lainnya sehingga hasil penelitian tentang hal ini tidak selalu konsisten.^{16,17}

Menurut penelitian Saputra W N E dkk¹⁸ tahun 2018 di Yogyakarta bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki SRL yang tinggi, hal ini karena mereka cenderung lebih memperhatikan proses latihan/praktik, organisasi, metakognisi dan keterampilan manajemen waktu yang lebih baik daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki memiliki kecenderungan untuk fokus pada tujuan kinerja belajar dan menggunakan strategi belajar yang lebih mudah seperti menghafal jika dibandingkan dengan siswa perempuan.¹⁸

Hubungan IPK Preklinik dengan *Self-Regulated Learning*

Data yang diperoleh, responden dengan IPK rendah (<2,75) yang memiliki skor SRL tinggi lebih banyak dari yang SRL rendah dan responden dengan IPK tinggi ($\geq 2,75$) yang memiliki skor SRL rendah lebih banyak dari yang memiliki skor SRL tinggi. Teori yang umum diterima mengenai hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan regulasi belajar menyatakan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Mereka lebih terampil dalam mengelola

proses belajar, seperti merencanakan, memantau dan mengevaluasi strategi belajar mereka. Mahasiswa dengan IPK tinggi juga lebih sering memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yaitu keinginan untuk memahami materi dengan baik, bukan hanya untuk mendapatkan nilai. Selain itu, mereka lebih efektif dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas akademik tepat waktu dan mengatasi hambatan belajar dengan menggunakan strategi yang tepat, seperti mencari bantuan atau memanfaatkan sumber daya belajar. Kemampuan-kemampuan ini memungkinkan mereka untuk tetap produktif meskipun menghadapi beban akademik yang berat, yang pada akhirnya mendukung pencapaian akademik yang lebih baik.

Prestasi akademik yang diukur melalui IPK adalah tingkat penguasaan materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, diperoleh dari rata-rata skor kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga penting untuk memiliki disiplin belajar yang dapat mendukung prestasi akademik yang optimal. Kemampuan meregulasi diri berkontribusi besar dalam pencapaian prestasi akademik.²³ Sebaliknya yang dikatakan dalam penelitian Pusparini dkk²⁴ tahun 2016 di Jakarta, penilaian prestasi akademik memainkan peran dalam proses pendidikan kedokteran, hal ini yang menjadi kekuatan pendorong bagi mahasiswa untuk belajar, sehingga semakin tinggi penilaian akademik yang dicapai, semakin besar pula motivasi mengatur cara belajarnya untuk mencapai hasil yang optimal pada tahap pendidikan selanjutnya.

Hubungan waktu belajar dengan *Self-Regulated Learning*

Hasil penelitian terkait hubungan waktu belajar dengan *Self-regulated learning/SRL* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Dari data yang diperoleh, jumlah responden dengan waktu belajar paling tinggi (>2 jam) yang memiliki skor SRL rendah lebih banyak dari yang memiliki skor SRL tinggi. Teori yang umum diterima mengenai hubungan antara waktu belajar dan regulasi belajar menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat memengaruhi kemampuan regulasi diri dalam belajar. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu belajar mereka dengan baik cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses belajar, seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Waktu yang dikelola dengan baik memungkinkan mereka untuk menghindari prokrastinasi, mengurangi stres, dan meningkatkan konsentrasi saat belajar. Dengan demikian, regulasi waktu yang efisien berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik, karena mahasiswa dapat belajar secara lebih terstruktur dan terorganisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhaisa²⁵ tahun 2019 di Takalar yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dan SRL. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Usroh dkk²⁶ tahun 2022 di Pasuruan yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif yang signifikan antara manajemen waktu dengan SRL, yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa manajemen waktu sebagai pembentukan SRL, semakin tinggi pengaturan manajemen waktu akan menjadikan SRL baik, sama halnya dengan penelitian Simaremare dkk²⁷ tahun 2020 di

Bandar Lampung menunjukkan bahwa manajemen waktu belajar yang baik membentuk regulasi diri dalam belajar, semakin baik manajemen waktu semakin baik pula regulasi diri dalam belajar, begitupun sebaliknya.

Penelitian Dewi W C²⁸ tahun 2019 di Gunungkidul yang ditinjau dari lamanya waktu belajar, mengatakan bahwa semakin lama belajar semakin baik, namun diikuti dengan kualitas belajarnya. Artinya apakah kegiatan belajar yang dilakukan dalam waktu yang semakin lama merupakan kegiatan belajar yang bermutu dan efektif serta dapat terlihat hasilnya berupa tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran belajar, frekuensi kegiatan yang artinya seberapa sering kegiatan belajar tersebut dilakukan, dan presistensi terhadap tujuan dari belajar yang artinya bagaimana seseorang melakukan kegiatan belajar dengan dasar keinginan dan keuletakan kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sehingga tidak teralihkan dengan hal lain.

Hubungan tempat tinggal dengan *Self-Regulated Learning*

Hasil penelitian terkait hubungan tempat tinggal dengan *Self-regulated learning/SRL* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Dari data yang didapatkan, jumlah responden yang tinggal dengan orang tua memiliki skor SRL yang dominan tinggi, dan yang tidak tinggal dengan orang tua memiliki skor SRL yang dominan rendah. Teori yang umum diterima mengenai hubungan antara tempat tinggal dan regulasi belajar menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi efektivitas belajar dan kemampuan regulasi diri mahasiswa. Tempat tinggal yang kondusif—tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan—mendukung konsentrasi, perencanaan belajar, serta pengelolaan waktu yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang bising, tidak teratur, atau penuh distraksi dapat menghambat fokus dan menurunkan efektivitas regulasi belajar. Oleh karena itu, kondisi tempat tinggal menjadi faktor eksternal yang penting dalam menunjang kemampuan mahasiswa untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handaka dkk²⁹ tahun 2019 di Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa pelajar yang tinggal dengan kedua orang tuanya memiliki tingkat SRL cenderung sama atau tidak ada perbedaan dengan pelajar yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya, dengan kata lain menunjukkan tidak adanya hubungan tempat tinggal dalam hal ini didefinisikan dengan keberadaan orang tua dengan SRL. Sedangkan hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Paska³⁰ tahun 2020 di Malang yang menunjukkan keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi SRL.

Penelitian Samosir I T³¹ tahun 2020 di Medan yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan, memengaruhi regulasi diri dalam bidang akademik mahasiswa. Berbagai bentuk dari dukungan dari keluarga akan memberikan penguat bagi mahasiswa untuk memaksimalkan SRL.³² Dukungan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan SRL, semakin besar dukungan

yang dirasakan anak, semakin besar kemungkinan mereka akan belajar berdasarkan regulasi diri. Dukungan yang diberikan berupa sumber motivasi, bantuan (emosional, instrumental, finansial, dan lainnya) yang mampu membuat individu merasa nyaman, dihargai dan dicintai saat individu tersebut mengalami kesulitan, sehingga memberi manfaat emosional atau efek terhadap perilaku individu tersebut.²¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor-faktor seperti jenis kelamin, IPK preklinik, waktu belajar dan tempat tinggal dengan *self-regulated learning* (SRL) pada mahasiswa klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Temuan ini sekilas bertentangan dengan berbagai teori yang selama ini mendukung adanya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap SRL. Misalnya, teori regulasi belajar mengasumsikan bahwa pengelolaan waktu, dukungan lingkungan, serta karakteristik individu seperti jenis kelamin dan prestasi akademik berkorelasi dengan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri. Namun, tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa kemungkinan ada faktor lain yang lebih dominan berpengaruh terhadap SRL di konteks ini.

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa tidak ditemukan hubungan signifikan antara variabel yang diteliti dengan *self-regulated learning* (SRL) dalam penelitian ini. Salah satunya adalah homogenitas responden. Jika mayoritas mahasiswa memiliki latar belakang dan kondisi belajar yang relatif serupa, maka variasi antar individu menjadi minim, sehingga sulit untuk melihat perbedaan yang bermakna secara statistik. Selain itu, kemungkinan adanya pengaruh faktor psikologis dan sosial lain seperti tingkat stres, beban klinik, motivasi intrinsik, dan dukungan sosial yang tidak diukur dalam penelitian ini juga perlu dipertimbangkan, karena faktor-faktor tersebut sangat mungkin berkontribusi terhadap SRL. Ketidaktepatan persepsi mahasiswa terhadap perilaku SRL mereka sendiri juga bisa menjadi kendala, mengingat SRL adalah konstruk yang kompleks dan bergantung pada kesadaran serta penilaian diri yang akurat.

Kesimpulan dan Saran

Tidak ditemukannya hubungan bukan berarti hasil ini tidak bermakna. Justru ini membuka ruang refleksi bahwa upaya meningkatkan SRL mungkin tidak cukup dengan memperbaiki faktor eksternal atau administratif semata. Bisa jadi, pendekatan yang lebih personal dan kontekstual diperlukan, misalnya melalui penguatan motivasi intrinsik, pelatihan metakognitif, atau dukungan psikososial. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya meninjau ulang pendekatan pengembangan SRL di lingkungan pendidikan kedokteran. Fakultas kedokteran dapat merancang program penguatan SRL berbasis refleksi diri, pelatihan manajemen stres dan mentoring akademik. Mahasiswa pun diharapkan lebih menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor luar seperti tempat tinggal atau waktu, tetapi juga

oleh kesadaran diri dan strategi belajar yang mereka pilih secara aktif. Rekomendasi selanjutnya adalah melakukan penelitian lanjutan yang memasukkan faktor-faktor psikologis, motivasional dan beban kerja klinik sebagai variabel yang mungkin lebih relevan dalam memengaruhi SRL pada fase kepaniteraan.

Daftar Pustaka

1. Indonesia BL, Dewan Perwakilan Rakyat Republik. Rancangan Undang Undang tentang Pendidikan Kedokteran. Indonesia; 2021 p. 16–20.
2. Puspawati N, Rukmini E. Implementasi dan evaluasi modul pembelajaran Ilmu Pendidikan Kedokteran untuk Mahasiswa Kedokteran tahap Preklinik. *J Pendidik Kedokt Indones*. 2016;5(1):15.
3. Bianca N, Budiarsa IGNK, Samatra DPGP. Gambaran kualitas tidur mahasiswa program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana pada tahap Preklinik dan Klinik. *J Med Udayana* [Internet]. 2021;10(12):1–5. Available from: <https://fk.unud.ac.id/>
4. Tesa W, Elda Nazriati, Firdaus. Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom FK*. 2016;3(1):1–9.
5. Ramadhani GKAA, Hemma Y. Persepsi mahasiswa kedokteran tentang kesiapan menghadapi Kepaniteraan Klinik di Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang. *J Ilm Kohesi*. 2021;5(1):1–14.
6. Aristo, Wahyuni RD. Studi kualitatif pengetahuan dan sikap Mahasiswa Klinik FK Unhas terhadap sistem Kepaniteraan Klinik terkait Standar Kompetensi Dokter. *J Biocelebes*. 2010;4(2):104–12.
7. Anugrah Sari S. Pembelajaran jarak jauh pada Kepaniteraan Klinis Program Studi Profesi Dokter di Rumah Sakit Pendidikan. *JAMBI Med J “Jurnal Kedokt dan Kesehatan.”* 2021;9(1):220–9.
8. Sanjaya IMB, Susani YP, Lestari R. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi. *J Kedokt Unram*. 2018;7(4):1–7.
9. Aziz A, Putri Siswanto KA. Hubungan antara Self Regulated Learning dengan kematangan Karir pada Siswa SMA. *Analitika*. 2018;10(1):7.
10. Aruan N. Gambaran kesiapan Self Directed Learning pada mahasiswa tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatullah dan faktor– faktor yang berhubungan. *Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*; 2015.
11. Karos KA, Suarni W, Sunarjo IS. Self-Regulated Learning dan stres akademik pada mahasiswa. *J Sublimapsi*. 2021;2(3):200–11.
12. Simaremare EY, Sandayanti V, Silvia E. Hubungan manajemen waktu dengan regulasi diri dalam belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *J Ilm Bimbing dan Konseling*. 2020;3(2):136–45.
13. Brown M, Lawendowski L. *The Self Regulation Questionnaire*. Prof Resour Press. 1999;(17):281–91.
14. Jakesova J, Gavora P, Kalenda J, Vavrova S. Czech Validation of the Self-regulation and Self-efficacy Questionnaires for Learning. *Sci direct* [Internet]. 2016;(217):313–21. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.092>
15. Puji Lestari SM, Triwahyuni T, Utari E, Fatimah N. Hubungan kecerdasan spiritual terhadap Self Regulated Learning (SRL) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati Angkatan 2018. *ANFUSINA J Psychol*. 2020;3(1):85–96.
16. Rosito AC. Eksplorasi perbedaan strategi self-regulated learning ditinjau dari gender. *J Psikol Univ HKBP Nommensen*. 2018;6(2):302–17.
17. Ningrum N, Toenlloe A, Abidin Z. Analisis pemanfaatan Search Engine dalam meningkatkan Self-Regulated Learning Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *J Kaji Teknol Pendidik*. 2019;2(2):149–57.

18. Saputra WNE, Alhadi S, Supriyanto A, Wiretna CD, Baqiyatussolihat B. Perbedaan Self-regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan jenis kelamin. *J Kaji Bimbing dan Konseling*. 2018;3(3):131–8.
19. Wulandari P. Hubungan antara lingkungan belajar, kemandirian belajar, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. *Sanata Dharma Yogyakarta*
20. Ts Z, Prakasa G, Anisa R, Sulistyowati E, Ts Z, Prakasa G, et al. Korelasi Kemandirian Belajar dan Kemampuan Reporting terhadap Nilai Ujian Akhir Blok Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran. 2020;(0341):1–9.
21. Sukmawansyah AT, Hakim L, Hartono R. Hubungan Self-Regulated Learning dengan prestasi akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa. *J Psimawa [Internet]*. 2019;1(1):22–5. Available from: <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/218>
22. Samosir IT. Hubungan pola asuh orang tua dengan Self regulated learning Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen 2019. Universitas HKBP Nommensen. 2020.
23. Puspita SAL, Rustika IM. Peran Self-Regulated Learning dan konsep diri terhadap prestasi akademik mahasiswa remaja akhir Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang pernah menjadi finalis Bali Pageant. *J Psikol Udayana*. 2018;5(1):2–4.
24. Pusparini M, Imaningdyah A, Andayani SH, Pribadi Z, Miranti DD. Hubungan antara IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD Mahasiswa FKUY. *Juke Unila*. 2016;1(2):235–42.
25. Nurhaisa. Hubungan antara Self regulation and time management dan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 6 Takalar. 2019.
26. Usroh L, Laily N, Munir F. Manajemen Waktu dan Self Regulated Learning pada Siswa. *Ilm Fak Psikol Univ Yudharta Pasuruan*. 2022;9:47–63.
27. Simaremare EY, Sandayanti V, Silvia E. Hubungan manajemen waktu dengan regulasi diri dalam belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *J Ilm Bimbing dan Konseling*. 2020;3(2):136–45.
28. Dewi WC. Kontribusi manajemen waktu, lingkungan di rumah, dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar Siswa SMK. *Media Manaj Pendidik*. 2019;2(2):300.
29. Handaka IB, Saputra WNE, Alhadi S. Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua. *Couns J Bimbing dan Konseling*. 2019;9(1):14.
30. Paska PEIN, Laka L. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Self-Regulated Learning Siswa. *SAPA J Kateketik dan Pastor*. 2020;5(2):39–54.
31. Samosir IT. Hubungan pola asuh orang tua dengan Self regulated learning Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen 2019. Universitas HKBP Nommensen. 2020.
32. Rizki PA, Maison, Darmaji. Kerjasama dan kekompakan siswa dalam dalam pembelajaran fisika di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi. *Edu Fis*. 2018;3(2):32–40.